

PROGRAM PELATIHAN DAN WORKSHOP KESIAPAN IMPLEMENTASI PAUD INKLUSIF UNTUK PENDIDIK PAUD

Aini Mahabbati, Nur Hayati, Atien Nur Chamidah dan Arumi Savitri Fatimaningrum
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: nurhayati@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola lembaga PAUD dalam rangka mendukung kesiapan merintis implementasi PAUD Inklusif di Wilayah Kecamatan Banguntapan Bantul. Aspek yang ditingkatkan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menemukenali anak berkebutuhan khusus (ABK); intervensi ABK di PAUD; dan merancang pembelajaran PAUD yang mengakomodasi seluruh karakter subjek didik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah pengisian angket dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 47 guru dari 47 lembaga PAUD di wilayah Banguntapan Bantul. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil pelatihan menunjukkan pemahaman subjek terhadap materi pelatihan dan kemampuan subjek dalam menemukenali dan intervensi dini pada ABK usia dini. Pengetahuan subjek tentang konsep Hambatan Perkembangan pada AUD mengalami peningkatan dari 47,0% menjadi 65%, deteksi ABK usia dini mengalami peningkatan dari 52,5% menjadi 69,6%, dan konsep PAUD inklusi mengalami peningkatan dari 44,8% menjadi 71,6%. Keterampilan untuk menemukenali dan melakukan intervensi dini pada ABK di usia dini terlihat dari kemampuan para pendidik PAUD saat menyusun laporan hasil pengamatan dari observasi di lembaga masing-masing. Kesimpulannya adalah subjek mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan menemukenali ABK, memberi intervensi dini bagi ABK di PAUD; serta merancang pembelajaran ke arah PAUD Inklusi.

Kata kunci: *PAUD inklusif, kesiapan implementasi PAUD*

TRAINING AND WORKSHOP PROGRAM FOR PREPARING IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Abstract

This study aims to improve the competence of Early Childhood Education (ECE) institution managers in order to support the readiness to pioneer the implementation of Inclusive ece in Banguntapan Bantul. Improved aspects are knowledge and skills to identify children with special needs (CSN); CSN intervention in early childhood; and designing early childhood learning that accommodates all the characters of the students. This research is action research with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are questionnaire and observation. Research subjects amounted to 47 teachers from 47 institutions early childhood in Banguntapan region of Bantul. Data analysis techniques used descriptive quantitative and qualitative. The results of the training show the subject's understanding of the training materials and the subject's ability to identify and early intervention in early childhood. The subject's knowledge on the concept of Developmental Delay and Disorder has increased from 47.0% to 65%, early detection and intervention of special needs in early childhood increased from 52.5% to 69.6%, and the concept of inclusive ECE increased from 44.8% to 71, 6%. The skills to identify and conduct early interventions in the early childhood crew are evident from the ability of early childhood educators when preparing reports of observations from observations at their respective institutions. The conclusion is that subjects experience increased knowledge and

skills in identifying the crew, providing early interventions for crew in early childhood; as well as designing learning towards inclusive early childhood.

Keywords: *inclusive ECE, ECE educators, implementation preparation of inclusive ECE*

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan pada fungsi kognisi, fisik, sensori, bahasa dan komunikasi, dan/atau emosi dan perilaku sehingga membutuhkan layanan dan pendidikan khusus untuk mengakomodasi hambatan mereka (Hallahan, Kauffman & Pulen, 2009:241). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, terdapat 42,8 juta jiwa anak usia sekolah berusia 5-14 tahun. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

ABK merupakan kelompok yang sampai saat ini masih berada dalam situasi terdiskriminasi dan perlu menjadi perhatian khusus, termasuk pada aspek pendidikan. Hasil pemetaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY pada tahun 2011 menemukan 2.446 ABK usia 0-18 tahun di DIY yang belum mendapat layanan sekolah. Ada pun pada usia dini (0-6 tahun) ABK di DIY yang belum mendapat layanan pendidikan terdata sejumlah 448 anak.

Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab ABK usia dini belum mendapat layanan pendidikan adalah kurangnya lembaga pendidikan anak usia dini yang melayani pendidikan mereka. Selain itu, perhatian orang tua atau masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak berkebutuhan khusus juga masih kurang. Padahal pendidikan usia dini bagi anak berkebutuhan khusus selain berfungsi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, juga berfungsi untuk menemukanali gangguan secara lebih dini dan penanganan

agar tidak terjadi gangguan lebih berat, atau gangguan sekunder yang menyertai gangguan utama.

Upaya pendidikan dan intervensi anak usia dini berkebutuhan khusus akan strategis apabila dilaksanakan di lembaga PAUD. Lembaga PAUD yang menerima anak usia dini berkebutuhan khusus disebut dengan PAUD inklusif. DEC/NAEYC (2009) menyebutkan ciri-ciri PAUD inklusif, yakni: a) lembaga menyediakan akses yang luas bagi seluruh anak termasuk ABK; b) setiap anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing; dan c) anak didukung oleh sistem sekolah untuk dapat berkembang secara optimal. Layanan pada lembaga PAUD inklusif pada prinsipnya sama seperti pada PAUD lainnya. PAUD inklusif berkualitas ditandai dengan proses yang berkualitas terutama pada interaksi guru-siswa dalam hal dukungan emosional, pengorganisasian kelas, dukungan pembelajaran; serta struktur kelembagaan yang berkualitas terutama kesiapan infrastruktur dan program (Pelatti, *et al.*, 2016:830).

Hallahan, Kauffman & Pulen (2009:243) menyebutkan bahwa intervensi pendidikan dan penanganan di usia sedini mungkin pada anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Kepala BKKBN, Fasli Jalal (Jalal, 2013), deteksi dini bisa mengurangi ketergantungan pada orang lain, jika anak berkebutuhan khusus ditangani sejak awal, maka segala bakat dan kemampuannya bisa dieksplorasi dan dapat menyelamatkan masa depannya. Penelitian Pelatti, *et al.* (2016:831) menemukan bahwa ABK maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus yang dididik di PAUD inklusif akan memperoleh perkembangan kemampuan yang tinggi, terutama berkenaan dengan keterampilan interaksi berteman dan

partisipasi di kelas yang merupakan kemampuan penting untuk pendukung keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh lembaga PAUD untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi masih kurang, termasuk di lembaga PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Di Kecamatan Banguntapan terdapat 101 lembaga PAUD, namun di antara jumlah tersebut hanya beberapa lembaga PAUD yang sudah memberikan layanan pendidikan inklusif. Sebagian besar belum menyelenggarakan pendidikan inklusif walaupun beberapa di antaranya menyatakan bahwa memiliki subjek didik yang diduga berkebutuhan khusus karena mengalami keterlambatan perkembangan jika dibandingkan dengan anak lainnya. Permasalahan yang dihadapi para pendidik PAUD dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di wilayah tersebut adalah belum adanya pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menemukan dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan analisis permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut, maka diperlukan adanya suatu kegiatan pelatihan dan workshop dengan sasaran pendidik PAUD dalam mendukung perintisan lembaga PAUD inklusif. Fokus materi adalah peningkatan pemahaman konsep anak berkebutuhan khusus usia dini, deteksi ABK usia dini, serta penanganan yang terpadu dengan program kegiatan di PAUD.

Materi tersebut penting diberikan karena guru atau pendidik PAUD secara umum belum dibekali pemahaman dan penerimaan akan keberadaan anak berkebutuhan khusus usia dini. Selain itu pengetahuan yang terbatas akan mempengaruhi penerimaan guru atau pendidik PAUD terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus. Guru atau pendidik PAUD diharapkan mampu menerima, menemukan dan memberikan stimulasi sejak dini bagi anak-anak yang dideteksi

bermasalah. Selain dari materi tersebut, pelatihan dan workshop ini juga memberi model *best practise* implementasi PAUD inklusif oleh kepala sekolah lembaga PAUD inklusif yang sudah *establish*. Setelah materi diberikan, kegiatan ditutup dengan praktik asesmen kebutuhan sekolah oleh setiap PAUD yang terlibat.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD mengenai menemukan ABK. 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD dalam memberi intervensi dini bagi ABK di PAUD. 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran ke arah PAUD Inklusif.

Adapun manfaat penelitian ini adalah agar pengelola atau pendidik PAUD dapat mengembangkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus usia dini. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi ABK usia dini untuk bisa memperoleh pendidikan secara inklusif. Menemukan ABK di usia dini penting untuk pemberian stimulasi sejak dini bagi anak-anak yang sehingga anak segera mendapatkan penanganan secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Tahapan penelitian tindakan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Variabel tindakan penelitian ini adalah program pelatihan dan workshop untuk pendidik PAUD dalam menuju kesiapan PAUD inklusif. Variabel yang ditingkatkan adalah pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD dalam menemukan ABK, memberi intervensi dini bagi ABK di PAUD; serta merancang pembelajaran ke arah PAUD Inklusi. Subjek penelitian sejumlah 47 pendidik dari 47 PAUD di wilayah Kecamatan Banguntapan Bantul.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2017. Tempat penelitian adalah di Gedung

Muhammadiyah Jambidan, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Metode pengumpulan data adalah pengisian angket dan observasi. Metode pengisian angket untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan subjek mengenai materi pelatihan dan workshop, meliputi konsep gangguan/hambatan dalam perkembangan, identifikasi ABK usia dini, dan integrasi penanganan ABK pada program PAUD inklusif. Adapun observasi dilakukan untuk mengamati respon subjek selama pelaksanaan, meliputi aktivitas, keterlibatan, antusiasme, dan inisiatif bertanya atau berdiskusi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk hasil angket, dan deskriptif kualitatif untuk hasil observasi.

Kegiatan perencanaan meliputi merancang materi dan alur kegiatan, menyiapkan instrumen penelitian, merancang tehnik pelaksanaan pelatihan, berkomunikasi dengan lembaga PAUD sebagai subjek, dan menyiapkan teknis kegiatan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam bentuk pemaparan materi dan pengalaman *best practise* PAUD inklusif, diskusi dan workshop dilaksanakan selama 2 hari. Tahap pengamatan dilaksanakan sepanjang pelatihan dan *workshop* untuk mencatat aktivitas subjek. Dan refleksi dilaksanakan untuk menganalisis proses dan hasil kegiatan.

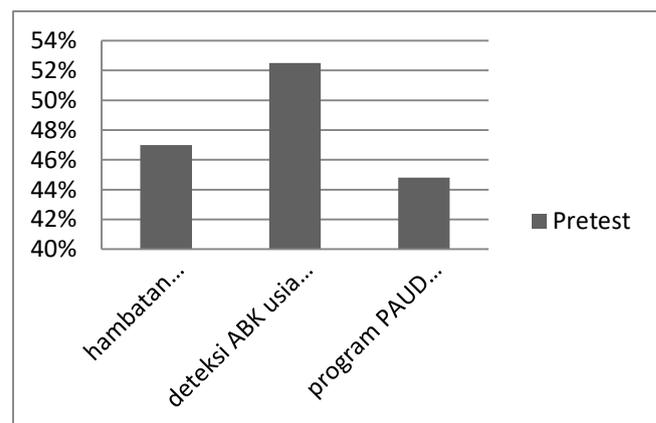
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pelatihan dan workshop ini melibatkan pengurus Himpaudi Kecamatan Banguntapan, Bantul. Kegiatan PPM ini dihadiri 47 Guru PAUD di Kecamatan Banguntapan. Jumlah subjek tersebut melebihi target yang ditentukan semula hanya 30 subjek. Tindakan berupa pelatihan dan *workshop* dilaksanakan selama 2 hari, dengan materi prinsip dan gangguan perkembangan pada anak usia dini, prosedur menemukan dan intervensi dini ABK, integrasi Penanganan

ABK pada Program PAUD, dan *Best Practise* PAUD Terpadu Inklusif.

Pre-tes kemampuan subjek dalam kesiapan implementasi PAUD inklusif diberikan sebelum program pelatihan dan workshop dilaksanakan. Hasil angket pengetahuan dan keterampilan kesiapan implementasi PAUD inklusif menunjukkan bahwa rata-rata subjek masih rendah. Pengetahuan subjek mengenai hambatan perkembangan pada AUD mencapai 47%; pengetahuan dan keterampilan deteksi ABK usia dini mencapai 52,5%; dan pengetahuan dan keterampilan integrasi intervensi ABK dalam program PAUD inklusif mencapai 44,8 %. Capaian prosentase tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan subjek masih rendah. Visualisasi hasil pretes tampak pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Hasil Pretest Kesiapan Implementasi PAUD Inklusif

Pelaksanaan tindakan pelatihan dan *workshop* dibagi menjadi lima sesi. Pelaksanaan dan hasil pengamatan pada tiap sesi tindakan diuraikan sebagai berikut.

1. Sesi Pertama

Sesi pertama ini diisi dengan pemaparan materi yang berjudul “Prinsip dan Gangguan/Hambatan Perkembangan pada Anak Usia Dini”. Perlunya diberikan pengetahuan ini agar guru PAUD lebih memahami secara detail perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya dan indikator

gangguan/hambatan pada perkembangan anak usia dini. Melalui pengetahuan tersebut diharapkan guru PAUD dapat melakukan tindakan lebih lanjut untuk konsultasi pada ahli yang berkompeten dan memberikan stimulasi sesuai dengan kondisi perkembangan anak.

2. Sesi Kedua

Pelaksanaan sesi kedua ini diisi dengan pemaparan materi yang berjudul “Prosedur Deteksi dan Intervensi Dini ABK”. Perlunya diberikan pengetahuan tersebut agar guru PAUD dapat memahami bagaimana prosedur menemukenali anak berkebutuhan khusus dan bagaimana intervensi yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Dengan demikian hasil menemukenali ABK dapat dijadikan landasan guru PAUD untuk dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Dalam sesi ini dilakukan kegiatan simulasi instrumen menemukenali dan intervensi ABK. Dengan kegiatan simulasi tersebut, guru PAUD semakin memahami bagaimana kriteria ABK usia dini.

3. Sesi Ketiga

Pelaksanaan sesi ketiga diisi dengan pemaparan materi “Integrasi Penanganan ABK pada Program PAUD Terpadu dan Asesmen Kebutuhan Sekolah. Materi ini diberikan agar guru PAUD mendapat gambaran mengenai prinsip kelembagaan PAUD inklusif, serta adaptasi dan bantuan yang diberikan dalam mengakomodasi keberadaan AUD berkebutuhan khusus dan juga siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga semua siswa PAUD mendapatkan stimulasi yang dapat meningkatkan keterampilan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan ini dapat dijadikan landasan bagi guru dan kepala sekolah untuk menangani anak berkebutuhan khusus secara terintegrasi yang tentunya juga bekerjasama dengan orang tua dan pihak yang berkompeten.

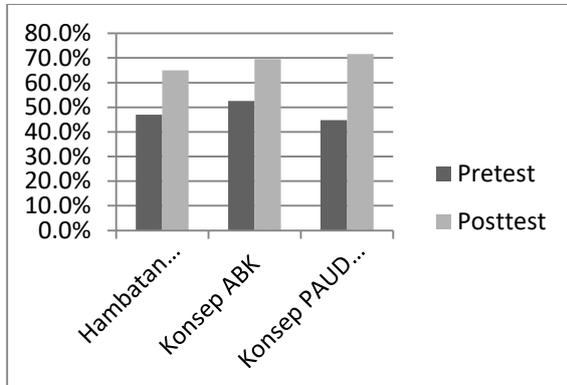
4. Sesi Keempat

Pelaksanaan sesi keempat ini diisi dengan pemaparan bertema “*Best Practise* PAUD Terpadu Inklusi” dari salah satu Kepala Pengelola lembaga PAUD yang telah melaksanakan PAUD Inklusi. Pengalaman yang disampaikan diharapkan menjadi inspirasi bagi guru PAUD di Kecamatan Banguntapan dalam mempersiapkan lembaganya menjadi lembaga PAUD Inklusi. Pengalaman mengenai keberhasilan dan hambatan selama menangani anak berkebutuhan khusus, dapat memberikan gambaran bahwa menghadapi anak berkebutuhan khusus memerlukan pengetahuan dan strategi yang sesuai dengan prosedur penanganan ABK. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tersebut mengalami peningkatan perkembangan dari sebelumnya.

5. Sesi Kelima

Setelah pemaparan mengenai *Best Practise* PAUD Terpadu Inklusi, acara dilanjutkan dengan *workshop* untuk merancang rintisan PAUD Inklusi yang sesuai dengan kondisi ABK di masing-masing sekolah. *Workshop* dimulai dengan simulasi melakukan asesmen kesiapan sekolah dalam implementasi PAUD inklusif dengan melihat kesiapan implementasi identifikasi dan asesmen anak; kurikulum, pembelajaran, dan pelayanan khusus ABK, kolaborasi dengan orangtua dan ahli terkait, sumber daya manusia pendukung, sarana prasarana, manajemen, serta pembiayaan. Setelah itu, subjek diarahkan untuk menyusun rancangan implementasi rintisan PAUD inklusif. Aspek-aspek dalam rancangan meliputi struktur kelembagaan sekolah, kolaborasi ahli, program peningkatan kompetensi guru, dan alur pelaksanaan akomodasi ABK usia dini di PAUD inklusif. Alur akomodasi ABK usia dini yang diawali dari penerimaan, identifikasi dan asesmen, rancangan program pembelajaran PAUD, dan evaluasi capaian subjek didik dan juga evaluasi capaian program inklusif.

Setelah program pelatihan dan *workshop* dilaksanakan, subjek mengisi angket post-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan subjek setelah program.



Gambar 2. Gambaran Peningkatan Kesiapan Implementasi PAUD Inklusif

Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan subjek tentang konsep hambatan perkembangan pada AUD mengalami peningkatan dari 47,0% menjadi 65%, deteksi dan intervensi ABK usia dini 52,5% menjadi 69,6%, dan integrasi intervensi ABK usia dini pada program PAUD inklusif mengalami peningkatan dari 44,8% menjadi 71,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan menuju kesiapan PAUD Inklusif.

Refleksi dari proses dan hasil menunjukkan bahwa materi program pelatihan dan *workshop* ini sesuai dengan kebutuhan subjek dalam kesiapan implementasi PAUD inklusif. Dari indikator kehadiran subjek, program ini telah memenuhi target yaitu sejumlah 47 orang perwakilan guru PAUD di wilayah Kecamatan Banguntapan. Pada proses kegiatan, semua subjek yang terlibat PAUD mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir dengan antusias. Selama kegiatan subjek menunjukkan partisipasi aktif terutama pada sesi simulasi dan *workshop*. Subjek memberikan berbagai umpan balik dengan berdiskusi mencari informasi bagaimana sebenarnya

guru PAUD mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus. Diskusi mengenai integrasi penanganan ABK pada program PAUD. Subjek juga mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orangtua yang kurang memahami kondisi kebutuhan khusus siswa.

Pembahasan

Pelatihan dan *workshop* ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini hambatan perkembangan dan kebutuhan khusus anak usia dini, serta integrasi intervensi dini dalam layanan PAUD inklusif. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dibutuhkan untuk kesiapan pengelola PAUD dalam merintis PAUD inklusif. Sebagaimana disebutkan Depdiknas (2007:45) bahwa salah satu titik berat lembaga PAUD inklusif dibanding dengan lembaga PAUD lain adalah, PAUD inklusif harus memiliki personil pengelola atau pendidik yang berpengetahuan cukup mengenai ABK dan paradigma positif terhadap mereka. Lembaga PAUD inklusif juga harus memiliki pengetahuan pendidikan ABK, serta memahami dan mampu melakukan upaya menemukenali atau deteksi dini dan asesmen sebagai dasar pemberian layanan. PAUD inklusif diharapkan menjadi *center-based program* bagi ABK usia dini untuk memperoleh hak pendidikan dan beraktivitas di lingkungan belajar yang sama (Hallahan, Kauffman & Pulen, 2009:254).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam materi pelatihan dan *workshop* ini menunjukkan bahwa pengelola PAUD telah menuju kesiapan implementasi PAUD inklusif. Meskipun peningkatan masih berkisar antara 17% sampai 26,8% (belum mencapai 50%). Sebagian besar subjek terhitung belum pernah mendapatkan materi pengenalan PAUD inklusif sebelumnya. Materi yang diberikan juga masih pengenalan dengan lingkup yang luas. Pengetahuan dan keterampilan yang strategis yang dibutuhkan untuk implementasi dan

pengembangan PAUD inklusif adalah materi yang mengarah pada *skill* manajemen sekolah dan pengelolaan pembelajaran. Pellati dkk. (2016:382) menyebutkan bahwa PAUD yang berkualitas ditandai dengan keterampilan guru dalam berinteraksi dan saling memberi dukungan emosional dengan sesama guru dan juga guru dengan siswa; pengorganisasian kelas; merancang dan implementasi dukungan pembelajaran; serta pengelolaan struktur kelembagaan dan program (Pelatti, *et al.*, 2016:382).

Pertanyaan dan diskusi yang mengarah pada upaya kolaborasi sesungguhnya sudah menunjukkan bahwa pada pengelola PAUD telah memahami konteks keberadaan ABK di PAUD inklusif. Fenlon (2005:32) menyebutkan bahwa upaya kolaborasi memang menjadi isu yang harus disadari dalam program PAUD inklusif. Upaya kolaborasi menjadi kunci keberhasilan transisi anak usia dini dari PAUD menuju ke sekolah dasar. Fenlon (2005:32) juga menyebutkan bahwa kolaborasi bukan hanya sebagai bagian kecil dari layanan PAUD inklusif, namun dilaksanakan dalam setiap tahap implementasi, mulai dari asesmen; perumusan program individual siswa, pelaksanaan program dan evaluasi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola PAUD dalam menuju tahap awal kesiapan implementasi PAUD inklusif. Proses tindakan yang berupa pelatihan dan workshop terlihat berhasil mengemas materi dalam dinamika yang menarik peserta untuk aktif sehingga teridentifikasi beberapa masalah riil dan kontekstual dalam rintisan PAUD inklusif, seperti upaya menemukannya anak, intervensi anak dalam program harian, dan kolaborasi dengan orangtua dan ahli terkait.

Hasil tes menunjukkan pengetahuan dan keterampilan subjek tentang konsep

hambatan perkembangan pada AUD mengalami peningkatan dari 47,0% menjadi 65%, deteksi dan intervensi ABK usia dini 52,5% menjadi 69,6%, dan integrasi intervensi ABK usia dini pada program PAUD inklusif mengalami peningkatan dari 44,8% menjadi 71,6%.

Saran

Saran yang bisa dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah perlu pelatihan dan workshop lanjutan yang lebih teknis dan operasional mengenai pengelolaan kelembagaan, pendidikan, dan kolaborasi dalam PAUD inklusif. Kesiapan dan kualitas yang baik dari PAUD inklusif juga diharapkan meneguhkan peran penting PAUD dalam intervensi dini dan mengurangi dampak kebutuhan khusus anak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- DEC/NAEYC. (2009). *Early Childhood Inclusion*. Diakses dari <http://www.naeyc.org> pada 13 Agustus 2014.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif : Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalal, F. (2013). *Kenali Anak Berkebutuhan Khusus sejak Dini*. Diunduh dari <http://poskotanews.com/2013/07/20/kenali-anak-berkebutuhan-khusus-sejak-dini/> pada 25 April 2014.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pulen, P. C. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Educational 11th*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY. (2011). Laporan Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi DIY. *Laporan Pemetaan*. Tidak diterbitkan.

- Fenlon, A. (2005). Collaborative Steps : Paving the Way to Kindergarten for Young Children with Disabilities. *Young Children* , 60(2), 32-37.
- Pelatti, C. Y., Dynia, J. M., Logan, J. A., Justice, L. M., & Kaderavek, J. (2016). Examining Quality in Two Preschool Settings: Publicly Funded Early Childhood Education and Inclusive Early Childhood Education Classrooms. *Child Youth Care Forum*, 829 - 849.